
Pergeseran Paradigma Pembelajaran: Analisis Dampak Penerapan Asesmen Nasional Dalam Bingkai Teori Kognitif Sosial

Agus Mukti Wibowo

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: mukti@pgmi.uin-malang.ac.id

Abstract. Through the Ministry of Education and Culture (Kemdikbud), the government launched a new assessment policy that was quite controversial, namely remove the National Examination and replacing it with a new assessment mechanism, namely the National Assessment. The implementation of the National Assessment will have an impact on learning activities. This study aims to explore these impacts by using social cognitive theory as a perspective. The researcher uses a descriptive qualitative method with a library research approach. Data were collected using the documentation method. Data analysis was carried out in stages; determining research topics followed by reviewing the literature, reducing literature to find evidence and findings, organizing literature, reviewing the literature, and drawing conclusions. The study results indicate that the National Assessment can impact the learning paradigm, especially regarding two things, namely the position of the assessment and literacy. From the perspective of social cognitive theory, the implications of implementing the National Assessment on the implementation of learning can be seen through an analysis of the functions of the three components in it, namely the AKM, the Character Survey, and the Learning Environment Survey. These three components can be analogized with Bandura's Triadic Reciprocal Causation concept, where the AKM and Character Survey represent Person and Behavior, while the Learning Environment Survey represents the Environment. As for the literacy aspect of reading and numeracy, it is placed not as a learning goal but as a tool that students must master how to use it. Therefore, teachers are required to support the preparation of the cognition of each student in mastering the content of subject matter based on the mastery of the two literacy.

Keywords. Learning Paradigm; National Assessment; Social Cognitive Theory.

Abstrak. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) meluncurkan kebijakan asesmen baru yang cukup mengundang kontroversi, yaitu meniadakan UN dan diganti dengan mekanisme asesmen baru yaitu Asesmen Nasional. Penerapan Asesmen Nasional akan berdampak pada kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak tersebut dengan menggunakan teori kognitif sosial sebagai perspektif. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan; penentuan topik penelitian yang dilanjutkan dengan meninjau literatur, reduksi literatur untuk menemukan bukti dan temuan, pengorganisasian literatur, review literatur dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asesmen Nasional dapat berdampak terhadap paradigma pembelajaran, terutama menyangkut dua hal yaitu posisi asesmen dan literasi. Dalam perspektif teori kognitif sosial, implikasi penerapan Asesmen Nasional terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat melalui analisis terhadap fungsi ketiga

komponen yang ada di dalamnya, yaitu AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Ketiga komponen ini dapat dianalogikan dengan konsep *Triadic Reciprocal Causation* Bandura, dimana AKM dan Survei Karakter mewakili *Person* dan *Behavior*, sedangkan Survei Lingkungan Belajar mewakili *Environment*. Adapun aspek literasi membaca dan numerasi diletakkan bukan sebagai tujuan pembelajaran, melainkan sebagai alat yang wajib peserta didik kuasai cara penggunaannya. Sebab itu, guru dituntut untuk mendukung penyiapan kognisi masing-masing peserta didik dalam menguasai konten materi pelajaran berbasis pada penguasaan dua literasi tersebut.

Kata Kunci. Paradigma Pembelajaran; Asesmen Nasional; Teori Kognitif Sosial.

PENDAHULUAN

Selain aspek metode, aspek asesmen dalam pembelajaran masih mengalami berbagai permasalahan bagi pendidikan nasional. Di antara contoh yang representatif untuk dikemukakan adalah Ujian Nasional (UN). Sejak diluncurkan melalui Keputusan Mendiknas Nomor 153/U/2003 Tanggal 14 Oktober 2003, UN menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan. Berdasarkan penelusuran Hidayah (2020), sejatinya UN merupakan pengembangan model asesmen di periode-periode sebelumnya. sistem ujian negara yang berlaku tahun 1945 sampai 1964, kemudian ujian sekolah penuh dilaksanakan dari tahun 1965 sampai 1982, setelah mendapat kritikan dari berbagai pihak sistem ini diganti dengan EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) yang berlaku dari 1982 sampai 2002. Sama dengan sistem sebelumnya, EBTANAS juga banyak menuai kritik karena banyaknya sekolah yang mengkatrol nilai siswa. Pada 2002-2004, EBTANAS kemudian diganti dengan Ujian Akhir Nasional (UAN). Dikarenakan masih mendapat banyak kritik, terutama karena dinilai merugikan peserta didik yang kurang pandai, UAN kemudian diganti dengan UN (Ujian Nasional) yang berlaku hingga tahun 2020. UN berfungsi sebagai sarana pemetaan mutu satuan pendidikan; pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan; pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Asrijanty, 2019).

Kritik yang sama juga dialamatkan pada UN. Banyak kalangan menilai, UN merupakan sistem asesmen yang cenderung *cognitive oriented*. Selain itu, dalam catatan N. Hidayah (2013) dan Mardapi & Kartowagiran (2009), kebijakan UN hadir bersamaan dengan memuncaknya euforia otonomi, dimana setiap daerah sedang semangat berlomba melakukan inovasi kebijakan layanan pendidikan masing-masing. Hadirnya UN sebagai standar evaluasi secara nasional seolah tidak berkorelasi dengan Standar Pelayanan Minimum (SPM) Pendidikan dan kondisi serta potensi yang beragam dari setiap daerah. Publik akhirnya kembali mempertanyakan efektivitas dan efisiensi UN dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Standar nilai (ambang batas kelulusan) makin meningkat, namun ternyata tidak diimbangi dengan meningkatnya mutu pendidikan. UN juga memberi dampak negative kepada peserta didik berupa kecemasan akademik yang menyebabkan turunnya integritas akademik (Firmantyo & Alsa, 2017).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kemudian meluncurkan kebijakan baru yang cukup kontroversial, yaitu meniadakan UN dan diganti dengan mekanisme asesmen baru yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Keduanya merupakan bagian integral dari Asesmen

Nasional (AN) bersama dengan Survey Lingkungan Belajar. Kebijakan ini mulai diterapkan secara efektif pada tahun 2021. Dalam mekanisme asesmen terbaru ini, kemampuan kognitif peserta didik tidak lagi menjadi domain yang mendominasi sebagaimana UN. Akan tetapi, asesmen akan difokuskan untuk mengukur kemampuan minimum peserta didik dalam literasi dan numerasi (Sari et al., 2021).

Sebagaimana umumnya kebijakan publik, penghapusan UN dan diganti dengan AN juga memunculkan masalah-masalah baru. Hal ini mendorong para akademisi tergerak untuk mengkajinya. Misalnya, studi yang dilakukan oleh A. Sari et al. (2021) menunjukkan adanya berbagai persoalan yang mengiringi kebijakan Asesmen Nasional, seperti sikap pro dan kontra, ketidaksiapan guru, hingga keraguan terhadap kualitas alat ukur AKM dan Survei Karakter. Beberapa penelitian lain menunjukkan adanya potensi muncul masalah baru yang mengiringi penerapan kebijakan ini. Rokhim et al. (2021), dalam penelitiannya menemukan 53,2% peserta didik yang menjadi responden belum memahami AN, sementara untuk guru sebanyak 25%. Temuan yang kurang lebih sama dihasilkan oleh penelitian Novita et al. (2021). Sebanyak 51% guru belum memahami AN. Meski demikian, berdasarkan temuan Aisah et al. (2021), Kemdikbud telah melakukan sosialisasi AN kepada masyarakat dengan baik. Terbukti, kebijakan ini sudah diterima dengan baik oleh orang tua peserta didik.

Akan tetapi, beberapa penelitian di atas masih cenderung memotret penerapan Asesmen Nasional dari sudut pandang potensi munculnya permasalahan yang menyertai penerapan kebijakan ini. Sementara analisis secara mendalam mengenai kemungkinan dampaknya terhadap paradigma pembelajaran belum dilakukan. Padahal, penerapan asesmen berkaitan erat dengan pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam buku saku AKM, kebijakan ini memiliki implikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Salah satu implikasi yang diharapkan muncul adalah guru melakukan pembelajaran dengan memegang prinsip *teaching at the right level*, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

Penelitian ini bermaksud mengisi *gap knowledge* tersebut. Hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan informasi teoritis berkaitan dengan dampak penerapan Asesmen Nasional terhadap paradigma pembelajaran. Peneliti menggunakan teori kognitif sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura sebagai pisau analisis. Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah Asesmen Nasional dapat menyebabkan terjadinya *shifting paradigm* dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh tuntutan kompetensi yang mengharuskan peserta didik mengalami pembelajaran yang terintegrasi dengan realitas sosial. Dengan demikian, paradigma pembelajaran haruslah berorientasi pada integrasi dengan realitas atau konteks personal, sosial budaya, dan saintifik yang melingkupi keseharian peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dan berbagai dokumen terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam rangka menghasilkan

suatu tulisan (Jill Jesson, Lydia Matheson, 2011). Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengunduh dari berbagai laman *online* seperti portal www.kemdikbud.go.id untuk mengunduh dokumen Lembar Tanya Jawab Asesmen Nasional dan Buku Saku AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran; <https://jdihn.go.id/> untuk mengunduh peraturan perundangan terkait Asesmen Nasional; dan berbagai laman jurnal yang menyediakan artikel tentang Asesmen Nasional dan Teori Sosial Kognitif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah yang meliputi; penentuan topik penelitian yang dilanjutkan dengan meninjau literatur, reduksi literatur untuk menemukan bukti dan temuan, pengorganisasian literatur, review literatur dan pengambilan kesimpulan (Lawrence A. Machi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asesmen Nasional: Konsep dan Penerapannya

a. Konsep Asesmen Nasional

Asesmen Nasional (AN) merupakan program penilaian terhadap mutu sekolah, madrasah, dan program kesetaraan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar mutu tersebut dinilai berdasarkan pada hasil belajar murid yang mendasar yang meliputi literasi, numerasi, dan karakter. Selain itu, kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran juga menjadi kriteria penilaian mutu. AN dirancang untuk menggali informasi yang akurat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Tujuan AN adalah untuk menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama satuan pendidikan, yakni pengembangan kompetensi dan karakter murid. Asesmen Nasional juga memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah satuan pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan utama tersebut. Pada gilirannya, hal ini diharapkan mampu mendorong satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk mengoptimalkan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki guna memperbaiki kualitas pembelajaran (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021). AN menggambarkan semangat bahwa sistem pendidikan harus menjawab kebutuhan siswa saat ini untuk memfasilitasi proses belajar mereka dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk kehidupan masa depan mereka di masyarakat (Aslan & Reigeluth, 2013).

Berbeda dengan UN, AN tidak menjadi penentu kelulusan. AN diberikan kepada peserta didik tidak di akhir jenjang satuan pendidikan. Adapun penilaian kelulusan peserta didik diserahkan kepada satuan pendidikan. AN diberlakukan kepada peserta didik kelas V, VIII, dan XI. Selain itu, guru dan kepala satuan pendidikan juga dilibatkan. Dengan cara ini, diharapkan informasi yang dihasilkan dapat secara komprehensif menggambarkan mutu pendidikan. Fokus utama penerapan AN adalah untuk mengevaluasi sistem. Oleh karena itu, AN sejatinya tidak menggantikan peran UN sebagai instrumen evaluasi prestasi atau hasil belajar peserta didik secara individual. AN menggantikan peran UN dalam memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan. Adapun tujuan pemilihan kelas V, VIII, dan XI menjadi peserta AN adalah supaya para peserta didik di jenjang ini dapat merasakan perbaikan pembelajaran ketika mereka masih berada di satuan pendidikan tersebut (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021).

AN tidak hanya bertujuan mengukur hasil belajar peserta didik dari aspek kognitif saja, tapi juga hasil belajar dalam aspek sosial emosional. Pengukuran hasil

belajar kognitif difokuskan pada penguasaan dua literasi dasar, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Prioritas terhadap dua literasi dasar ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya hasil pengukuran literasi Indonesia oleh berbagai lembaga survei dunia. Selain itu, dua literasi dasar ini juga perlu dikembangkan lintas mata pelajaran (Sholeh & Priatmoko, 2020) Kemampuan membaca, mengolah, dan memproduksi informasi tidak hanya menjadi tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga mata pelajaran lain. Demikian pula dengan pengembangan kemampuan berpikir logis-sistematis tidak hanya menjadi tugas mata pelajaran Matematika dan IPA, tapi juga terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, AN bermaksud mendorong guru semua mata pelajaran untuk fokus mengembangkan kemampuan membaca dan berpikir logis-sistematis peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penguasaan dua literasi ini adalah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum).

Sedangkan untuk mengukur aspek sosial emosional, digunakan instrumen Survei Karakter. Tujuan utamanya adalah untuk memotret sikap, keyakinan, nilai, kebiasaan, serta perilaku peserta didik yang dapat memprediksi munculnya tindakan atau kinerja peserta didik di berbagai konteks yang relevan. Survei Karakter juga menunjukkan bahwa pembelajaran haruslah dilakukan secara utuh dan menyeluruh dengan menyentuh aspek kognitif dan non-kognitif (afektif dan psikomotorik) peserta didik. Pada hakikatnya, justru tujuan utama pendidikan adalah pematangan aspek non-kognitif ini, yaitu kematangan karakter. Dalam pandangan Islam, tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan-Nya, yaitu dengan menjadi hamba yang bersyukur dan bertakwa.

Selain dua instrumen di atas, terdapat satu lagi instrumen AN, yaitu Survei Lingkungan Belajar. Penggunaan Survei Lingkungan Belajar bertujuan untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tempat dilaksanakannya pembelajaran. Lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Fadhilaturrhami, 2018). Kenyamanan lingkungan belajar menjadi syarat penting ketercapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman membuat kapasitas belajar dan pembelajaran menjadi terukur. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas belajar tidak hanya ditentukan oleh kualitas dan karakteristik individu, melainkan dimediasi oleh lingkungan belajar (Praherdhiono et al., 2017).

b. Penerapan Asesmen Nasional

Sasaran AN adalah peserta didik kelas V untuk jenjang SD/MI, kelas VIII untuk jenjang SMP/MTs, dan kelas XI untuk jenjang SMA/MA/SMK. Pada jenjang SD/MI jumlah peserta didik yang diikutkan adalah 30 anak. Adapun untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK sebanyak 45 anak. Namun, bila jumlah peserta didik kurang dari ketentuan tersebut, maka seluruh peserta didik tetap diwajibkan mengikuti AN. Bagi peserta didik yang memiliki hambatan intelektual atau hambatan lainnya yang tidak memungkinkan untuk mengerjakan soal secara mandiri, maka tidak diikutkan dalam Asesmen Nasional. Adapun untuk guru dan kepala sekolah tetap wajib mengikuti Asesmen Nasional.

Penentuan peserta didik yang dilibatkan dalam AN dipilih langsung oleh Kemdikbud. Satuan pendidikan tidak diperkenankan mengubah sampel peserta didik karena dikhawatirkan akan mengubah hasil AN yang pada akhirnya akan berdampak pada upaya tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Bila di tengah pelaksanaan asesmen terdapat peserta didik yang tidak bisa mengikuti asesmen, maka satuan pendidikan tidak diperkenankan mengganti peserta didik tersebut. Hal ini karena Kemdikbud sudah menentukan sampel cadangan sebanyak 5 anak. Oleh sebab itu, bila ada peserta yang terpaksa tidak bisa mengikuti asesmen, maka akan diganti dengan peserta cadangan. Adapun peserta cadangan diwajibkan mengikuti semua rangkaian asesmen.

Asesmen Nasional akan dilaksanakan pada bulan September-Oktober. Pelaksanaan Asesmen Nasional untuk peserta didik berlangsung selama dua hari. Hari pertama ditujukan untuk Asesmen Literasi Membaca dan Survei Karakter, sedangkan hari kedua ditujukan untuk Asesmen Numerasi dan Survei Lingkungan Belajar. Alokasi waktu Asesmen Nasional berbeda di setiap jenjang. Untuk jenjang SD/MI, Asesmen Literasi Membaca dan Asesmen Numerasi berlangsung selama 75 menit, sedangkan untuk Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar berlangsung selama 20 menit. Adapun untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, Asesmen Literasi Membaca dan Asesmen Numerasi berlangsung selama 90 menit, sedangkan untuk Survei Karakter dan Survei Lingkungan belajar berlangsung selama 30 menit. Sementara pelaksanaan Survei Lingkungan Belajar untuk kepala satuan pendidikan dan guru diberikan alokasi waktu 4 hari. Pengisian angket asesmen dilakukan secara daring sesuai jadwal tanpa pengawasan.

Asesmen Nasional dilaksanakan dengan moda daring dan semi daring. Jika satuan pendidikan menggunakan moda daring, maka tidak diperlukan adanya sinkronisasi (mengunduh soal) sebelum hari pelaksanaan. Selain itu, satuan pendidikan juga tidak perlu mengunggah lembar jawaban peserta didik setelah asesmen selesai dilaksanakan. Namun, apabila satuan pendidikan mengalami kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, maka satuan pendidikan yang bersangkutan dapat menggunakan moda semi daring. Moda ini mengharuskan satuan pendidikan melakukan sinkronisasi sehari sebelum pelaksanaan asesmen dan mengunggah lembar jawaban peserta didik setelah asesmen selesai diselenggarakan. Dalam hal ini, pemetaan kondisi infrastruktur oleh satuan pendidikan memainkan peran penting untuk menentukan moda mana yang akan digunakan.

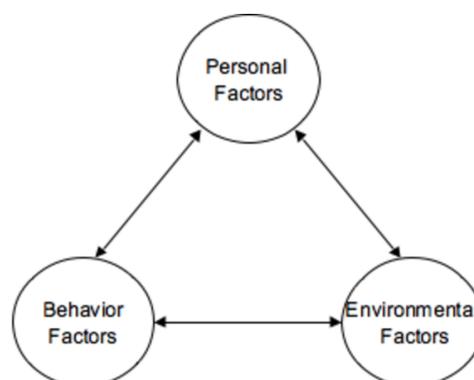
Sistem aplikasi yang digunakan dalam Asesmen Nasional merupakan adaptasi dari sistem UNBK dengan berbagai modifikasi. Modifikasi tersebut seperti format soal yang tidak hanya pilihan ganda dan isian, tapi juga ditambah pilihan ganda kompleks, menjodohkan, dan uraian. Selain itu, soal-soal yang digunakan bersifat adaptif terhadap tingkat kemampuan peserta didik. Di sini, peran proktor dan teknisi sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan asesmen. Dikarenakan orientasinya untuk mengukur kompetensi kecakapan hidup lintas mata pelajaran, maka keberhasilan AKM tidak ditentukan oleh proses *drilling* soal-soal sebagaimana terjadi pada Ujian Nasional. Oleh sebab itu, satuan pendidikan dituntut untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang memungkinkan terbangunnya kompetensi dan karakter peserta didik. Guna mendukung kelancaran Asesmen Nasional, Kemdikbud telah menyediakan soal-soal latihan yang bisa digunakan untuk simulasi.

2. Belajar dalam Pandangan Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial merupakan teori yang digagas Albert Bandura yang menekankan bahwa sebagian besar proses belajar manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Proses belajar tersebut dilakukan dengan mengamati orang lain sehingga seorang individu memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap (Yanuardianto, 2019). Teori kognitif sosial disebut juga teori pembelajaran melalui peniruan. Individu dipandang memiliki kemampuan proaktif dan mengatur diri daripada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Selain itu, individu juga dipahami memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka berlatih mengukur pengendalian atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka (Mukhid, 2009).

Albert Bandura mendasarkan teori kognitif sosial pada tiga asumsi utama. Pertama, individu belajar melalui peniruan terhadap apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku yang ditunjukkan orang lain. Perilaku ini oleh Bandura disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Jika peniruan tersebut mendapatkan penguatan, maka perilaku yang ditiru tersebut akan terinternalisasi menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran mengikuti proses kognitif dan kecakapan individu dalam membuat keputusan. Kedua, antara pelajar dan lingkungan memiliki hubungan yang erat. Proses pembelajaran dapat terjadi berkat adanya keterkaitan antara lingkungan, perilaku, dan faktor-faktor pribadi. Ketiga, hasil pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari (Mukhid, 2009).

Tiga asumsi tersebut menunjukkan peranan besar domain kognitif seorang individu pada saat berada dalam proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran ini dapat berlangsung berkat adanya pengaruh dari lingkungan sosial. Oleh sebab itulah, teori Bandura ini disebut dengan teori kognitif sosial. Proses pembelajaran dalam pandangan Bandura terjadi dalam tiga komponen atau unsur, yaitu perilaku model, pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar yang bersangkutan. Proses belajar sendiri terjadi dalam urutan tahapan peristiwa. Proses ini diawali dengan adanya stimulus berupa perilaku model dan diakhir dengan munculnya perilaku atau performansi tertentu sebagai hasil atau perolehan belajar individu. Hubungan erat antara belajar dan lingkungan menurut Bandura ini dapat dilihat dalam konsepnya tentang *triadic reciprocal causation* seperti tampak dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Konsep Triadic Reciprocal Causation Bandura (Suwartini, 2016)

Dalam teori kognitif sosial, salah cara belajar yang ditekankan adalah belajar melalui pengamatan (*observational learning*) (Tarsidi, 2010). Dalam *observational learning* terdapat empat macam proses utama; pertama, *attentional processes* atau proses memperhatikan (Fithri, 2014). Pebelajar bertindak sebagai pengamat. Karakteristik pengamat yang penting untuk proses ini adalah kapasitas sensorisnya, tingkat ketertarikannya, kebiasaan persepsinya, dan *reinforcement* masa lalunya. Selain itu, karakteristik model sebagai variabel penentu tingkat perhatian juga penting. Karakteristik tersebut meliputi kehadiran, kejelasan, daya tarik personal, dan nilai fungsional perilaku.

Proses kedua adalah retensi (*retention processes*) yaitu proses menyimpan informasi secara imaginal atau mengkodekan peristiwa model ke dalam simbol-simbol verbal yang mudah dipergunakan. Pada proses ini pengamat (pebelajar) mengingat perilaku model yang sudah diamati. Keterampilan dan struktur kognitif pengamat dapat memperkuat retensi. Selain itu, tingkat motivasi untuk belajar juga berperan dalam retensi, meskipun insentif lebih bersifat fasilitatif daripada keharusan. Agar pengamat mendapatkan keuntungan dari perilaku model ketika mereka tidak lagi hadir untuk memberikan arahan, pola respons harus direpresentasikan dalam memori dalam bentuk simbolis. Melalui media simbol, pengalaman pemodelan sementara dapat dipertahankan dalam memori permanen. Ini adalah kapasitas lanjutan untuk simbolisasi yang memungkinkan manusia mempelajari banyak perilaku mereka melalui pengamatan (Bandura, 1977).

Proses ketiga adalah produksi, yaitu tahap dimana pengamat mempraktikkan hasil pengamatannya terhadap model menjadi perilaku baru. Kemampuan melakukan korektif terhadap perilaku yang diamati menempati posisi penting dalam proses ini. Komponen ketiga ini melibatkan pengubahan representasi simbolik menjadi tindakan yang tepat. Untuk memahami fungsi panduan respons ini memerlukan analisis mekanisme ideomotor kinerja. Reproduksi perilaku dicapai dengan mengatur respons seseorang secara spasial dan temporal sesuai dengan pola yang dimodelkan. Untuk tujuan analisis, penerapan perilaku dapat dipisahkan ke dalam organisasi kognitif tanggapan, inisiasi mereka, pemantauan, dan perbaikan atas dasar umpan balik informatif (Bandura, 1977).

Adapun proses terakhir adalah motivasi. Proses ini menentukan apakah pengamat (pebelajar) akan mempraktikkan apa yang sudah dipelajari atau tidak. Pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku model jika perilaku tersebut: (a) menghasilkan imbalan eksternal; (b) secara internal pengamat memberikan penilaian yang positif; dan (c) pengamat melihat bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi model itu sendiri.

Modeling dalam *observational learning* dapat memberi dampak positif bagi keterampilan berpikir berupa meningkatnya pemahaman si pebelajar. Namun, seringkali tidak semua orang mampu secara langsung mampu memahami proses berpikir yang tersirat dari tindakan model. Oleh sebab itu, perpaduan *modeling* verbal dan non-verbal sangat dibutuhkan. Perpaduan yang dimaksud di sini adalah model menuturkan apa yang sedang dipikirkannya pada saat melakukan suatu kegiatan yang didemonstrasikan. Keterampilan kognitif pengamat akan semakin meningkat bila model

mendemonstrasikan tindakan dan proses berpikirnya sekaligus, bukan hanya mendemonstrasikan tindakannya saja (Tarsidi, 2010).

Aspek lain yang juga penting dalam *observational learning* adalah pemberian penguatan atau *reinforcement*. Dalam pandangan *operant conditioning* Skinner, belajar dipandang berhasil apabila respon yang sesuai dengan tindakan model diberi *reinforcement*, respon yang tidak sesuai dihukum atau tidak diberi imbalan, dan perilaku orang lain menjadi stimulus bagi respon yang cocok. Menurut Bandura, pengamat mungkin tidak akan melakukan perilaku model secara langsung, melainkan di waktu yang lain. Oleh sebab itu, pemberian insentif (*reinforcement*) dilakukan sebelum *modeling*, bukan sesudahnya. Pemberian *reinforcement* diawal dapat mendorong dan memotivasi pengamat untuk mempraktikkan perilaku model. Namun, Bandura menegaskan bahwa pemberian insentif ini lebih bersifat fasilitatif, bukan merupakan sebuah keharusan.

Berkaitan dengan penempatan *reinforcement*, Bandura mengatakan:

“In social learning theory, reinforcement is considered a facilitative rather than a necessary condition because factors other than response consequences can influence what people attend to. One does not have to be reinforced, for example, to hear compelling sounds or to look at captivating visual displays. When attention is drawn to modeled activities by the events themselves, the addition of positive incentives does not increase observational learning. Observers display the same amount of observational learning regardless of whether they are informed in advance that correct imitations will be rewarded or are given no prior incentives to learn the modeled performances. After the capacity for observational learning has fully developed, one cannot keep people from learning what they have seen” (Bandura, 1977).

Selain faktor perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, penguasaan skill dan pengetahuan yang kompleks juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu sendiri, yaitu *sense of self efficacy* dan *self-regulatory sistem*. *Sense of self efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan yang dimiliki individu bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan standar yang berlaku atau ditentukan. Sedangkan *self regulatory* merujuk pada struktur kognitif yang memberi referensi ringkasan laku serta hasil belajar. Ia juga berkaitan dengan sub proses kognitif yang berperan merasakan, mengevaluasi, dan mengatur tingkah laku. Dalam proses belajar, *self regulatory* berguna dalam menentukan *goal setting* dan *self evaluation* pembelajar dan menjadi pendorong untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik dan sebaliknya. Dalam pandangan Bandura, sebaiknya pendidik menghadirkan model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembelajar, mengembangkan *self of mastery*, *self efficacy*, dan *reinforcement* (Yanuardianto, 2019).

Teori kognitif sosial membedakan antara pembelajaran baru dan kinerja perilaku yang telah dipelajari sebelumnya. Tidak seperti teori pengkondisiannya Skinner, yang berpendapat bahwa belajar melibatkan proses menghubungkan tanggapan terhadap rangsangan atau mengikuti tanggapan dengan konsekuensi, teori kognitif sosial menegaskan bahwa belajar dan kinerja adalah proses yang berbeda. Meskipun banyak pembelajaran terjadi dengan melakukan, individu belajar banyak dengan mengamati. Apakah individu pernah melakukan apa yang telah dipelajari atau tidak, tergantung pada faktor-faktor seperti motivasi, minat, insentif untuk melakukan, kebutuhan yang dirasakan, keadaan fisik, tekanan sosial, dan jenis kegiatan yang bersaing. Penguatan,

atau keyakinan bahwa itu akan datang, mempengaruhi kinerja daripada belajar. Di antara pengaruh motivasi penting pada pembelajaran adalah tujuan, hasil yang diharapkan, nilai-nilai, dan *self-efficacy*. Tujuan, atau apa yang ingin dicapai, meningkatkan pembelajaran melalui efeknya pada kemajuan yang dirasakan, efikasi diri, dan evaluasi diri. Saat orang mengerjakan suatu tugas, mereka membandingkan kemajuan mereka dengan tujuan mereka. Persepsi kemajuan meningkatkan *self-efficacy* dan mempertahankan motivasi. Sifat tujuan dari spesifisitas, kedekatan, dan kesulitan meningkatkan persepsi dan motivasi diri, seperti halnya tujuan dan sasaran yang ditetapkan sendiri yang membuat orang berkomitmen untuk mencapainya (Schunk, 2012).

3. Shifting Paradigm: Implikasi Asesmen Nasional terhadap Paradigma Pembelajaran Perspektif Teori Kognitif Sosial

Sebagai tenaga pendidik profesional, menurut Gagne, guru harus memiliki tiga keterampilan dasar, yaitu kemampuan dalam merencanakan materi dan kegiatan belajar mengajar, kemampuan melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, serta menilai hasil belajar peserta didik (Poerwanti, 2015). Berdasarkan pendapat Gagne ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal senada dapat dijumpai pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mendefinisikan gurusebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Posisi sentral dari asesmen ini tentu tidak dapat diabaikan begitu saja. Menurut penelusuran Hargreaves (2005), asesmen dapat dipahami dalam dua fungsi, yaitu sebagai pengukuran dan sebagai penyelidikan (*inquiry*). Fungsi pengukuran mengacu pada tindakan atau proses menentukan atau memperkirakan jumlah, tingkat atau tingkat 'belajar' siswa, sering kali menggunakan tes sebagai sarana untuk melakukannya. Kata kunci dalam pengertian ini adalah menandai, memeriksa, mengidentifikasi, menunjukkan level, dan memantau. Sedangkan menurut makna kedua, asesmen diartikan sebagai proses penyelidikan. Kata kunci dalam makna ini adalah mencerminkan, meninjau, mencari tahu, menemukan, mendiagnosis, belajar tentang, memeriksa, melihat, terlibat dengan, dan memahami. Dalam paradigma ini, tujuan asesmen adalah pemahaman yang lebih dalam tentang individu sebagai pembelajar, bukan hanya pelaku. Asesmen dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran, tidak terpisah darinya. Dalam model ini, penekanannya tidak hanya pada apa atau siapa yang dinilai, tetapi juga pada asesor, si penanya.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem dimana asesmen merupakan bagian integral di dalamnya yang tidak dapat dipisahkan. Pada saat melaksanakan asesmen, guru akan dihadapkan dengan tiga konsep kunci, yaitu evaluasi, pengukuran, dan tes yang dalam penerapannya sering dilakukan secara simultan. Ketika hendak melaksanakan asesmen, guru tentu akan menyusun alat ukur baik berupa tes maupun non-tes seperti lembar observasi pembelajaran dan pedoman wawancara. Tahap

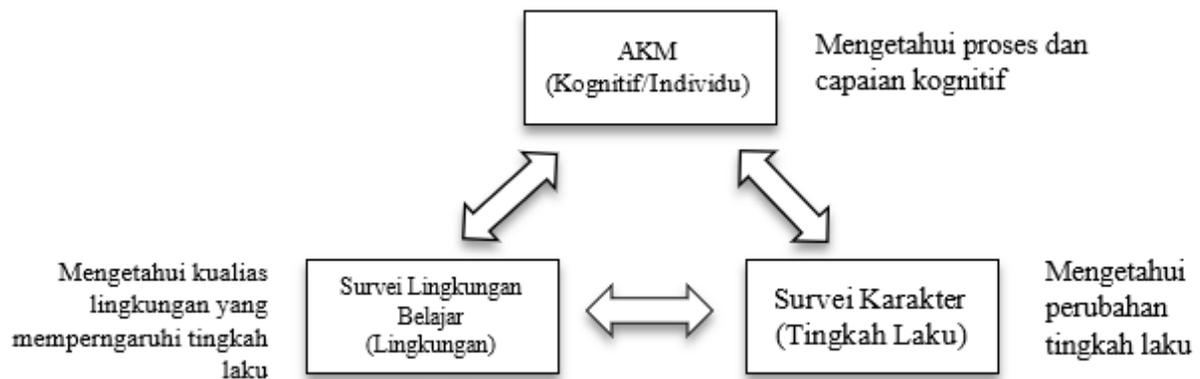
selanjutnya, guru melakukan pengukuran dengan cara memberi angka terhadap proses pembelajaran atau hasil belajar peserta didik yang menjadi cerminan tingkat penguasaan kompetensi yang disyaratkan. Kemudian guru membandingkan angka tersebut dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang menjadi batas minimum ketercapaian tujuan pembelajaran. Dari sini munculah nilai yang menggambarkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Poerwanti, 2015).

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa fokus utama Asesmen Nasional tidak hanya menggali informasi yang akurat berkaitan dengan kemampuan minimum peserta didik, terutama dalam dua literasi, yaitu membaca dan numerasi. Namun juga berusaha menggali bagaimana perubahan tingkah laku peserta didik serta kualitas lingkungan belajar di sekitarnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran, Asesmen Nasional berimplikasi pada beberapa aspek yang cukup fundamental. Implikasi-implikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Reposisi Asesmen dalam Pembelajaran

Antara asesmen dan proses pembelajaran memiliki hubungan resiprokal atau timbal balik. Hasil asesmen baik berupa data kuantitatif (nilai peserta didik) maupun data kualitatif (hasil observasi dan wawancara) berguna untuk perbaikan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang semakin membaik akan berdampak pada meningkatnya hasil asesmen. Oleh sebab itu, paradigma yang perlu dibangun oleh guru pada saat melaksanakan asesmen adalah proses menemukan ruang-ruang perbaikan. Dengan demikian, tujuan asesmen bukanlah menghambat peserta didik, tapi sebaliknya, untuk membantu mereka memaksimalkan proses belajar (S. Brown, 2005). Paradigma inilah yang melandasi penerapan Asesmen Nasional. Hasil dari Asesmen Nasional diharapkan tidak hanya mampu memetakan kualitas pendidikan nasional, tapi juga mampu menjadi dasar bagi perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Berkaitan dengan hal ini, Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020) menjelaskan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat Kemendikbud melalui Pusat Asesmen dan Pembelajaran di atas, tampak bahwa ekspektasi tinggi dibebankan pada Asesmen Nasional. Tidak hanya untuk memetakan mutu pendidikan nasional secara lebih representatif, AN juga diharapkan berdampak langsung pada mutu pembelajaran. Menggunakan perspektif teori kognitif sosial, implikasi penerapan AN terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat melalui analisis terhadap fungsi ketiga komponen yang ada di dalamnya, yaitu AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Ketiga komponen ini dapat dianalogikan dengan konsep *Triadic Reciprocal Causation* Bandura dimana AKM dan Survei Karakter mewakili *Person* dan *Behavior*, sedangkan Survei Lingkungan Belajar mewakili *Environment*. Dengan mengadaptasi *Triadic Reciprocal Causation* Bandura, hubungan ketiganya dapat digambarkan sebagaimana Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Relasi Tiga Komponen Asesmen Nasional Perspektif Teori Kognitif Sosial

Hasil AKM dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kapasitas kognitif peserta didik. Menurut Bandura, kognitif berperan dalam tiga proses kunci belajar, yaitu atensi, retensi, dan produksi. Kecakapan dalam mengartikulasikan perilaku model ke dalam simbol-simbol adalah tugas dari kognitif (Bandura, 1977). AKM mendorong guru untuk memposisikan ulang asesmen, yakni tidak sekadar untuk mengetahui hasil belajar berupa angka. Namun, juga sebagai instrumen untuk menjadikan pembelajaran memenuhi kriteria *teaching at the right level*. Dalam pandangan Brown (2005), asesmen haruslah dilakukan sesuai dengan tujuan. Sebab itu, guru harus pula mempertimbangkan alasan mengapa melakukan asesmen, bukan hanya apa dan bagaimana melaksanakannya. Alasan atau tujuan melakukan asesmen dapat berdampak pada jenis instrumen yang akan digunakan.

Sedangkan hasil dari Survei Karakter dapat digunakan oleh guru untuk memahami sikap, keyakinan, nilai, kebiasaan, serta perilaku peserta didik yang dapat memprediksi munculnya tindakan atau kinerja peserta didik di berbagai konteks yang relevan. Survei Karakter menggunakan Profil Pelajar Pancasila; (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. (2) Berkebhinekaan global. (3) Bergotong royong. (4) Bernalar Kritis; (5) Mandiri; dan (6) kreatif sebagai titik acuan (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021). Oleh sebab itu, pembelajaran harus menjadikan enam karakter ini sebagai nilai untuk diinternalisasikan. Guru dapat menerapkannya dengan mengacu pada empat proses *observational learning* Bandura, yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi (Bandura, 1977). Dalam pandangan peserta didik, guru merupakan model ideal atau teladan dalam banyak hal, termasuk perilaku (Juhji, 2016).

Dalam pandangan Bandura, belajar sebagian besar merupakan kegiatan pemrosesan informasi dimana informasi tentang struktur perilaku dan tentang peristiwa lingkungan diubah menjadi representasi simbolis yang berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Pembelajaran terjadi baik secara aktif melalui perbuatan nyata atau perwakilan dengan mengamati model yang dilakukan (misalnya, secara langsung, simbolis, atau digambarkan melalui media elektronik). Pembelajaran terjadi secara aktif melalui perbuatan langsung dan perwakilan dengan mengamati model, dengan mendengarkan instruksi, dan dengan terlibat dengan bahan cetak atau elektronik. Konsekuensi dari perilaku berperan sangat penting. Perilaku yang menghasilkan konsekuensi sukses dipertahankan, sedangkan yang menyebabkan kegagalan dibuang.

Menurut teori kognitif sosial, mengamati model saja tidak menjamin proses belajar atau penguasaan kemampuan untuk menerapkan perilaku yang dicontohkan. Sebaliknya, model memberikan informasi tentang kemungkinan konsekuensi tindakan dan memotivasi pengamat untuk bertindak sesuai. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan kinerja adalah status perkembangan peserta didik, prestise, dan kompetensi model, dan konsekuensi perwakilan model (Schunk, 2012).

Berdasarkan pandangan teori kognitif sosial tersebut, berarti tugas guru tidak hanya mencontohkan atau memodelkan bagaimana menguasai konten pelajaran, tapi juga menunjukkan *values* atau nilai penting dari menguasai literasi membaca dan numerasi. Pengetahuan terhadap nilai penting dua literasi ini dapat mendorong peserta didik untuk melakukan *goal setting* untuk menguasainya. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa *goal setting*, hasil belajar, dan *values* atau nilai memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu, guru juga dituntut untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik agar mereka memiliki *self-efficacy* yang tinggi, sehingga peserta didik memiliki kesiapan dan keyakinan kepada diri mereka sendiri dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang mereka tetapkan. Di sinilah peran penting lingkungan belajar.

Lingkungan Belajar dalam perspektif Asesmen Nasional dan teori kognitif sosial memainkan peran yang sama pentingnya. Survei Lingkungan Belajar bertujuan untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021). Kondusivitas lingkungan belajar berdampak terhadap pencapaian hasil belajar. Sebagaimana tergambar dalam *Triadic Resiprocal Causation* Bandura, lingkungan memberikan pengaruh terhadap kognitif dan tingkah laku peserta didik. Dalam konteks ini, keterampilan guru dalam mengelola kelas memainkan peran penting. Kelas harus dikelola sedemikian rupa supaya bisa mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication, dan Collaboration*) (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Student-centered misalnya dapat menjadi model alternatif untuk mengelola kelas. Penerapan model ini memungkinkan peserta didik tidak bergantung pada guru sepanjang waktu, menunggu instruksi, kata-kata persetujuan, koreksi, saran, atau pujian. Mereka tidak mengabaikan satu sama lain, tetapi saling memandang dan berkomunikasi satu sama lain (J. K. Brown, 2008; Jones, 2007).

b. Literasi Membaca dan Numerasi sebagai Alat Belajar

Literasi membaca dan numerasi diletakkan bukan sebagai tujuan pembelajaran, melainkan sebagai alat yang wajib peserta didik kuasai cara penggunaannya. Sebab itu, guru dituntut untuk mendurikung penyiapan kognisi masing-masing peserta didik dalam menguasai konten materi pelajaran berbasis pada penguasaan dua literasi tersebut. Penguasaan terhadap literasi membaca dan numerasi menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020). Maka dari itulah, AKM bertugas untuk mengukur kompetensi minimum peserta didik atas konten materi pelajaran dengan menggunakan model soal yang berbasis pada dua literasi ini. Hal ini tak lepas dari masih rendahnya penguasaan literasi peserta didik Indonesia bila dibandingkan dengan dunia internasional (Pratiwi, 2019; Raharjo et al., 2018).

Merujuk pada teori kognitif sosial, terdapat dua metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan penguasaan literasi membaca dan numerasi, yaitu *Cognitive Modeling*. *Cognitive Modeling* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan penjelasan dan demonstrasi yang dimodelkan dengan verbalisasi dari pemikiran model dan alasan untuk melakukan tindakan yang diberikan (Schunk, 2012). Dalam konteks literasi membaca, penerapan *Cognitive Modeling* dapat dilakukan dengan cara guru mempraktikkan bagaima cara membaca yang efektif dan bagaimana menemukan ide pokok suatu paragraf. Guru juga mencontohkan bagaimana melakukan interpretasi dan integrasi serta evaluasi dan refleksi terhadap suatu teks. Sedangkan dalam konteks numerasi, guru dapat mencontohkan penerapan konsep matematika yang terdapat dalam sebuah bacaan. Dalam hal ini terdapat tiga komponen kunci, yaitu pemahaman, penerapan, dan penalaran. Kegiatan pembelajaran harus dikaitkan dengan tiga konteks, yaitu personal, sosial-budaya, dan saintifik (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020). Guru yang baik adalah guru yang mampu melibatkan cara yang dimiliki peserta didik untuk mengetahui dan mampu memperkenalkan kebaruan untuk mendorong transformasi dalam struktur dan isi pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki (Mascolo, 2009).

SIMPULAN

Penerapan Asesmen Nasional akan membawa dampak terjadinya perubahan paradigma dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan paradigma tersebut menyangkut dua hal pokok, yaitu pemosisian asesmen dan literasi. Posisi asesmen dalam Asesmen Nasional tidak lagi sebagai alat untuk menilai hasil belajar peserta didik dengan basis angka-angka. Melainkan menjadi instrumen untuk memetakan kompetensi yang dikuasai peserta didik (kognitif dan perilaku) dan kualitas lingkungan belajar (sarana, prasarana, dan sumber daya manusia). Adapun literasi bukan lagi sebagai tujuan atau capaian pembelajaran, melainkan sebagai alat yang bisa digunakan oleh peserta didik untuk mencapai atau menguasai kompetensi. Bila ditinjau dari perspektif teori kognitif sosial, ketiga komponen Asesmen Nasional, yaitu AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar memiliki keterkaitan yang erat dan bersifat resiprokal atau saling mempengaruhi seperti dalam konsep *Triadic Resiprocal Causation* yang digagas Bandura. AKM mengukur aspek kognitif, Survei Karakter mengukur tingkah laku, dan Survei Lingkungan Belajar mengukur lingkungan. Ketiga komponen ini (kognitif, tingkah laku, dan lingkungan belajar) menjadi faktor penentu proses belajar. Oleh sebab itu, peningkatan satu komponen harus pula diikuti oleh peningkatan komponen yang lain.

REFERENSI

- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (Akm): Analisis Implementasi Kebijakan Akm. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135.
- Aslan, S., & Reigeluth, C. M. (2013). Educational Technologists: Leading Change For A New Paradigm Of Education. *Techtrends*, 57(5), 18–24.
<https://doi.org/10.1007/S11528-013-0687-4>

- Asrijanty, A. (2019). Hubungan Akreditasi Sekolah, Hasil Ujian Nasional, Dan Indeks Integritas Ujian Nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V4i1.732>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Brown, J. K. (2008). Student-Centered Instruction: Involving Students In Their Own Education. *Music Educators Journal*, 94(5), 30–35.
- Brown, S. (2005). Assessment For Learning. *Learning And Teaching In Higher Education*, 1, 81–89.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 61–69.
- Firmantyo, T., & Alsa, A. (2017). Integritas Akademik Dan Kecemasan Akademik Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–11.
- Fithri, R. (2014). *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar* (Vol. 101). Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Hargreaves, E. (2005). Assessment For Learning? Thinking Outside The (Black) Box. *Cambridge Journal Of Education*, 35(2), 213–224.
- Hidayah, L. (2020). Asesmen Ujian Nasional Dari Masa Ke Masa Dan Solusinya: Indonesia. *Jurnal Al-Mafahim: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 11–20.
- Hidayah, N. (2013). Ujian Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Pencerahan*, 7(1).
- Jill Jesson, Lydia Matheson, F. M. L. (2011). *Doing Your Literature Review: Traditional And Systematic Techniques*. Sage Publications.
- Jones, L. (2007). *The Student-Centered Classroom*.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Studia Didaktika*, 10(01), 51–62.
- Lawrence A. Machi, B. T. M. (2016). *The Literature Review: Six Steps To Success*. Corwin.
- Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2009). Dampak Ujian Nasional. *Laporan Hasil Penelitian Jurusan Pep*.
- Mascolo, M. F. (2009). Beyond Student-Centered And Teacher-Centered Pedagogy: Teaching And Learning As Guided Participation. *Pedagogy And The Human Sciences*, 1(1), 3–27.
- Mukhid, A. (2009). Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (An): Pengetahuan Dan Persepsi Calon Guru. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Poerwanti, E. (2015). Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran. *Asesmen Pembelajaran Di Sd*, 1, 1–44.
- Praherdhiono, H., Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Sulton, S. (2017). Instrumen Kenyamanan Lingkungan Belajar Berbasis Ergonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Jpp)*, 23(1), 038–045.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V4i1.1157>
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *At-Thullab*, 4(1), 1–15.

-
- Pusat Asesmen Dan Pembelajaran. (2020). *Akm Dan Implikasinya Pada Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pusat Asesmen Dan Pembelajaran. (2021). *Lembar Tanya Jawab Asesmen Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Raharjo, S. B., Yuliana, L., & Yudha, Y. H. (2018). Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i2.750>
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar. *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61-71.
- Sari, A., Daulay, S., Putri, Y. Y., & Epriani, P. (2021). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif Guru Sma Di Kota Tebing Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (Semnas Pbsi)-3*, 213-220.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectiv* (Vi). Pearson.
- Sholeh, A., & Priatmoko, S. (2020). Internalization Of Moderate Values Of Islam In The Development Of Community Literation: A Case Study Of Kita Belajar Mandiri. *Islamuna Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1-18.
- Suwartini, S. (2016). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 37-46.
- Tarsidi, D. (2010). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111.